

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil Pondok Pesantren Annuqayah

*Annuqayah* berasal dari Bahasa Arab yang berarti bermakna kebersihan, kemurnian serta pilihan. *Annuqayah* diambil dari nama sebuah risalah (kitab kecil) karya Imam Jalaluddin Abdul Rahman al-Suyuti<sup>1</sup> yang mencakup 14 ringkasan disiplin ilmu, yang meliputi: ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu ‘arabiyah serta ilmu-ilmu umum yang mencakup ilmu Anatomi dan ilmu Kedokteran.<sup>2</sup> Dari penamaan yang telah dipaparkan tersebut, pendiri serta pengasuh pondok pesantren *Annuqayah* berharap kepada santri ataupun peserta didik dari pondok tersebut dapat menguasai berbagai disiplin ilmu secara universal, dan tidak hanya terfokus ke dalam ilmu-ilmu agama dan ‘arabiah, melainkan juga dapat menguasai ilmu-ilmu umum sebagaimana yang diharapkan oleh pengasuh pondok pesantren tersebut.<sup>3</sup>

Pesantren *Annuqayah* merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh K.H. Muhammad Syarqawi pada tahun 1887 M. Sejak tahun 1980-an, lembaga ini mengalami perkembangan yang begitu pesat, dan sejak saat itu pula lembaga ini memiliki banyak variasi kegiatan dalam kesehariannya.<sup>4</sup> K.H.

---

<sup>1</sup> Hellyati, “Peran Pesantren Dalam Pengembangan Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS) (Studi Kasus di Pondok Pesantren *Annuqayah* Guluk-Guluk Sumenep, Madura),” (Tesis, Uin Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 60.

<sup>2</sup> Lihat Imam Jalaluddin Abdul Rahman al-Suyuthi, *Itmāmu al-Dirāyatī li Qurrāi Annuqāyatī* (Sumenep: PPA Latee II, 2021).

<sup>3</sup> Hellyati, 60.

<sup>4</sup> Achmad Faishal. “Bentuk-Bentuk Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Pesantren (Studi Kasus Atas Pengembangan Ekonomi Masyarakat di PP. *Annuqayah* Guluk-Guluk Sumenep, Madura),” (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2012), 23.

Muhammad Sarqawi merupakan salah satu mufassir sekaligus ulama besar yang berasal dari Kudus, Jawa Tengah.<sup>5</sup> Sebelum menetap di Madura, KH. Syarqawi mengembangkan pendidikannya di berbagai pondok pesantren yang tengah berkembang saat itu, baik pondok pesantren yang ada di Madura ataupun pondok pesantren di luar Madura sekalipun. Salah satunya yaitu di Pontianak, Kalimantan Barat. Selain itu, KH. Syarqawi pernah merantau ke negeri Jiran, Malaysia dan Thailand Selatan tepatnya yaitu di daerah Pattaya. Perjalanannya dalam menuntut ilmu di lakukan selama 13 tahun.<sup>6</sup>

Dalam menyebarkan ilmu yang dimilikinya, KH. Syarqawi memulai untuk mengkaji ilmu-ilmu agama dan kajian kitab-kitab klasik di Prenduan, Sumenep.<sup>7</sup> Sebelum itu, KH. Syarqawi pernah tinggal di Mesir dan di Mekah, dan memiliki teman akrab pada saat di Mekah yang bernama Kyai Gemma. Kyai Gemma berwasiat kepada KH. Syarqawi untuk menikahi istrinya ketika ia (Kyai Gemma) meninggal dunia. Setelah 14 tahun kemudian, KH. Syarqawi menikahi istrinya dari teman akrabnya tersebut dan serta membawa istri dan putranya yang bernama Kyai Bukhari untuk pindah ke Guluk-Guluk, Sumenep dengan maksud ingin mendirikan sebuah pesantren.

Sebagai warga baru di Guluk-Guluk Sumenep, KH. Syarqawi tidak memiliki kekayaan apapun. Namun setelah itu, KH. Syarqawi mendapatkan bantuan dari saudagar kaya yaitu H. Abdul Aziz yang memberikan sebidang tanah dan bahan

---

<sup>5</sup> Akh Rosyidi dan Thorik Aziz, "Pembelajaran Kitab Kuning dengan Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Annuqayah Latee Guluk-Guluk Sumenep," *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 15, no. 1, (2020), 159.

<sup>6</sup> Tim Penyusun, *Satu Abad Annuqayah: Peran Pendidikan, Politik, Pengembangan Masyarakat* (Sumenep: Pondok Pesantren Annuqayah), (2020). 1, Achmad Faishal, *Bentuk-Bentuk Pengembangan...*, 24.

<sup>7</sup> Ibid.

bangunan bekas kandang kuda. Di tempat inilah KH. Syarqawi mendirikan rumah sebagai tempat tinggalnya dan juga sebuah langgar yang kemudian dijadikan *Dhalem Tengnga*. Selain itu, KH. Syarqawi membangun sebuah rumah sebagai tempat tinggal istri ketiganya yaitu Nyai Qamariyah yang bertepatan sekitar 200m dari *Dhalem Tengnga* dari arah barat, yang kemudian dikenal julukan *Lubangsa*.<sup>8</sup> Langgar yang dibangun oleh KH. Syarqawi dijadikan sebagai tempat untuk mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama, dan sebagai tempat awal mula terciptanya pesantren Annuqayah tersebut. KH. Syarqawi memimpin pesantren tersebut kurang lebih selama 23 tahun,<sup>9</sup> dan semenjak saat itu pesantren Annuqayah terus berkembang dengan upaya-upaya yang menakjubkan untuk menjadikan pesantren tetap maju dan berkembang. KH. Syarqawi meninggal dunia pada tahun 1910 M (1329 H).<sup>10</sup>

Sebagaimana pesantren pada umumnya, kepemimpinan di pesantren terjadi secara re-generasi kepada putra-putra beliau, yaitu KH. Bukhori<sup>11</sup> yang dibantu oleh KH. Moh. Idris dan kakak ipar beliau yaitu KH. Imam dari desa Karay. Peran penerus pesantren Annuqayah tidak jauh berbeda dengan KH. Moh. Syarqawi yaitu untuk memberikan pengajaran keagamaan kepada para santri secara internal (bagi yang bertempat tinggal di pesantren), baik yang berbentuk sorogan (individual) maupun

---

<sup>8</sup> Rosidi Bahri, "Pendidikan Kepemimpinan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep)," (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 64-65.

<sup>9</sup> Hellyati, 55-56,

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Satu Abad Annuqayah...*, 4.

<sup>11</sup> KH. Bukhori merupakan putra ke-10 KH. Syarqawi dengan Nyai Khatijah yang sering kali dijuluki dengan "Nyai Toan". Beliau juga dikenal alim pada masanya, namun beliau tidak bisa aktif secara penuh di pesantren, karena di rumah bekas kediaman KH. Syarqawi di Prenduan tetap ada masyarakat yang mengaji. Sehingga beliau harus bolak-balik Prenduan-Guluk-Guluk. Karena selain mengajar mengaji beliau juga berdagang bahan sandang.

wetonan (kolektif). Sedangkan untuk masyarakat yang berada di luar pesantren belum mendapatkan perhatian secara khusus.

Korelasi antara pesantren dan masyarakat sekitar sejak kepemimpinan KH. Syarqawi masih terbilang kurang begitu akrab, hal ini dikarenakan kondisi masyarakat yang masih sulit untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi di sekitar. Sehingga dalam hal ini perlu adanya interpersonal agar masyarakat mulai simpatik secara perlahan, serta mau mengubah pola kehidupan yang tidak sesuai dengan syariat Islam.<sup>12</sup> Sejak saat kepemimpinan setelah masa KH. Syarqawi inilah lambat laun hubungan antara pesantren dengan masyarakat sekitar mulai terjalin akrab. Yaitu sekitar tahun 1917 ketika KH. Moh. Ilyas<sup>13</sup> pulang ke Guluk-Guluk untuk melanjutkan perjuangan ayahnya setelah sekian lama menuntut ilmu di daerah Madura, Jawa Timur bahkan di Mekah meskipun hanya beberapa tahun lamanya.

Pada masa keterlibatan KH. Ilyas dalam kepengurusan, Pondok Pesantren Annuqayah mengalami banyak perkembangan, misalnya pada pendekatan terhadap masyarakat, sistem pendidikan dan membangun hubungan yang baik dengan birokrasi pemerintah. Perkembangan lain yang terjadi adalah ketika KH. Ilyas memberikan kesempatan pada adik kandungnya yaitu KH. Abdullah Sajjad untuk membuka pesantren sendiri yang terletak sekitar 100m di sebelah Timur kediaman KH. Ilyas, yang kemudian tempat tersebut dikenal dengan nama *Latee*.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Hellyati, 57.

<sup>13</sup> Beliau adalah putra KH. Syarqawi dengan istri keempatnya yaitu Nyai Mariyah (Nyai Seppo). Lihat Tim Penyusun, *Silsilah Keluarga KH. Moh. Syarqawi: Pendiri Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura* (Guluk-Guluk, Sumenep: PBS, 1997), 7.

<sup>14</sup> Rosidi Bahri, 65.

Perubahan yang terjadi di masyarakat terkait tradisi tersebut mulai membaik. Masyarakat memiliki semangat yang utuh untuk dapat mempelajari serta mengamalkan Al-Qur'an untuk menjadikannya lebih baik. Jaringan komunikasi dengan masyarakat sekitar tidak lepas dari peran Kyai Husain, menantu KH. Syarqawi yang menikah dengan putri beliau yaitu Nyai Aisyah. Kyai Husain juga mengembangkan pesantren ini di daerah Sawajari sejak tahun 1917.<sup>15</sup>

Perubahan sistem pendidikan dalam pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Annuqayah digagas oleh Kyai Khozin Ilyas, putra Kyai Ilyas Syarqawi pada tahun 1933. Tidak hanya perubahan melainkan penambahan bentuk-bentuk kesepakatan seperti sistem sorogan dan wetonan ke dalam sistem klasikal. Dan juga mengajarkan ilmu-ilmu baru pada saat itu yang dianggapnya lebih baik. Seperti: tulis latin, berhitung, Bahasa Indonesia, ilmu bumi dan sejarah. Penerapan sistem klasikal ini juga dilakukan oleh KH. Abdullah Sajjad di daerah Latee. Sampai saat ini penerapan sistem tersebut dilanjutkan oleh putra beliau, yaitu KH. Ahmad Basyir dengan mendirikan Madrasah Diniyah (tingkat *awwaliah*: 6 kelas, dan tingkat *wustā*: 3 kelas).<sup>16</sup>

Sedangkan pola hubungan dengan sistem pemerintahan tampak dari beberapa peran beberapa tokoh di pesantren dalam berbagai organisasi ataupun partai, bahkan menjadi aparat pemerintahan, baik tingkat kabupaten, kecamatan atau desa.<sup>17</sup> Sejak KH. Abdullah Sajjad membuka pesantren sendiri pada tahun 1923, hal itu merupakan perkembangan baru bagi Annuqayah pada bentuk federasi (kerja

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Sejarah Pondok Pesantren Annuqayah...*, 3.

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *Satu Abad Annuqayah...*, 5-6.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 6.

sama dengan yang lainnya). Inisiatif ini dilakukan ketika Annuqayah daerah *Lubangsa* yang didirikan oleh KH. Syarqawi tidak mampu lagi menampung santri. Berdirinya daerah Latee kemudian diikuti oleh berdirinya daerah-daerah lain. Hingga pada tahun 1972 Annuqayah sudah terdiri dari lima daerah yang secara keseluruhan diasuh oleh keturunan dan menantu KH. Syarqawi.

## **2. Profil PPA. Latee II**

PPA. Latee II merupakan salah satu kompleks asrama putri di bawah naungan Yayasan Annuqayah, yang didirikan oleh KH. Abdullah Sajjad pada tahun 1923.<sup>18</sup> KH. Abdullah Sajjad merupakan salah seorang putra dari KH. Moh. Syarqawi yang paling gigih dalam perjuangan fisik melawan penjajah.<sup>19</sup> Pada tahun 1947, beliau gugur sebagai *syahid* ketika melawan penjajah dari Belanda. Setelah itu, terjadi kevakuman pengasuh beberapa lamanya. Namun pada saat kevakuman tersebut, Kyai Anwar (asal Gadu Barat, Ganding) yang merupakan santri kepercayaan KH. Abdullah Sajjad dapat menjalankan kegiatan pesantren yang dibantu oleh KH. Moh. Mahfudz Husaini. Barulah pada tahun 1953, kepemimpinan diserahkan kepada salah satu putra beliau yaitu KH. Ahmad Basyir yang berlangsung sampai 2017. Adapun pengasuh Annuqayah Latee II dari tahun 2017-sekarang adalah Prof. Dr. KH. Abdul A'la Basyir yang merupakan putra dari KH. Ahmad Basyir Abdullah Sajjad yang merupakan generasi ke-4 dan merupakan cicit dari KH. Syarqawi pendiri Pondok Pesantren Annuqayah.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Pengurus PPA. Latee II, *Profil PPA. Latee II* (Sumenep: t.p. 2020), 1: tahun pendirian PPA. Latee II mengindikasikan pada tahun pendirian PPA. Latee karena kepengurusannya sama, yaitu satu pengasuh meskipun menggunakan nama PPA. Latee II. Namun di dalam profil PPA. Latee II tidak ada keterangan bahwa PPA. Latee II masih menyatu PPA. Latee I (putra).

<sup>19</sup> Akh. Rosyidi dan Thorik Aziz, "Pembelajaran Kitab Kuning...", 160.

<sup>20</sup> Pengurus PPA. Latee II, *Profil PPA. Latee II* (Sumenep: t.p. 2020), 1.

Secara umum, seluruh daerah termasuk PPA. Latee II tetap berorientasi pada tujuan awal Pondok Pesantren Annuqayah, yaitu mengembangkan nilai-nilai agama dengan *output* pesantren yang memiliki wawasan keislaman yang luas dan dapat diamalkan sesuai dengan landasan keimanan, ketakwaan dan akhlak yang terpuji. Berdasarkan tujuan lembaga di atas, PP. Annuqayah Latee II juga mengikuti kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh seluruh pesantren daerah yang ada di PP. Annuqayah. Di samping itu, PP. Annuqayah Latee II mendirikan Madrasah Diniyah pada tahun 1996 M. sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan santri di bidang ilmu agama, pemahaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Selain itu, Pondok Pesantren Annuqayah memiliki enam lembaga semi otonom yang berada langsung di bawah naungan pengasuh dan pengurus PP. Annuqayah Latee II. Enam lembaga tersebut bertujuan untuk mewadahi minat serta bakat santri yang memiliki keinginan untuk mendalami dan melatih kemampuan yang dimilikinya sesuai minat dan bakat masing-masing santri. Enam lembaga tersebut yaitu *Aphrodite English Club* (AEC) dalam bidang bahasa Inggris, *Raudlah al-Lughah al-'Arabiyah* (RLA) dalam bidang bahasa Arab, *Jam'iyah Qira'atil Kutub* (JQK) dalam bidang pendalaman kitab kuning, *Jam'iyah Tahfidzil Qur'an* (JTQ) dalam bidang menghafal Al-Qur'an, Forum Lingkar Pena (FLP) dalam bidang tulisan-menulis, dan *eLDE Collection* dalam bidang kreatifitas dan kerajinan tangan.<sup>22</sup> Adapun letak geografis PP. Annuqayah Latee II berbatasan dengan Annuqayah Latee putra (sebelah timur). Latee I dan Toko Abadi Jaya (sebelah utara), Lubangsa Tengah

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibid., 2.

(sebelah barat), dan berbatasan langsung dengan MA 1 Annuqayah Putri (sebelah selatan).

### 3. Visi dan Misi PPA. Annuqayah Latee II

#### a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan terkemuka dalam melahirkan generasi ‘*abdullah* yang bertakwa, *tafaqquh fī al-dīn*, berilmu luas dan menjadi *munziru al-qaum*.

#### b. Misi<sup>23</sup>

- a) Melaksanakan pendidikan untuk membekali santri agar menjadi insan yang bertakwa.
- b) Mengembangkan tradisi keilmuan untuk membekali santru yang *tafaqquh fī al-dīn*.
- c) Mewujudkan nilai-nilai keislaman sesuai dengan manhaj *Ahlussunnah wal Jamā‘ah al-Nahdiyyin*.

## B. Temuan Penelitian

Adapun temuan penelitian berdasarkan paparan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi ialah sebagai berikut:

### 1. Sejarah Lahirnya Tradisi Pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep

Jumlah santri di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II setiap tahunnya semakin bertambah. Hal ini kemudian memicu adanya usaha bagi pengurus untuk tetap mempertahankan tradisi yang sudah ada sebelumnya, serta mengembangkan ilmu

---

<sup>23</sup> Pengurus PPA. Lubangsa Utara, *Profil PPA. Lubangsa Utara* (Sumenep: t.p, 2020), 2.

yang dimiliki oleh setiap santri agar tetap dapat digunakan sesuai dengan perkembangan zaman yang akan dijumpai pada masa yang akan datang. Dalam hal ini, pembinaan dan pengembangan diri lebih lanjut akan berpengaruh kepada para santri dan pondok pesantren khususnya untuk terus berkembang dan bergerak maju sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Menjadi santri tidak lepas kaitannya dengan istilah *ngaji kitab*. *Ngaji kitab* yang dilakoni para santri akan berbeda sesuai dengan ketentuan dalam pondok tertentu dan kitab yang akan menjadi bahan kajian. Hal ini kemudian akan menjadi simbol dalam pondok pesantren tertentu terhadap kelebihan yang dimiliki yang berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya.

Awal mula terbentuknya tradisi Pembacaan *Āyāt al-Hirz wa al-Hirs* di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep tersebut tidak diketahui secara pasti, karena tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun pada setiap tingkatan oleh pengurus atas perintah ketua yayasan, bahkan kerap kali ada yang mengatakan bahwa awal mula adanya tradisi ini karena ada santri yang kesurupan atau kerasukan jin. Mengingat santri yang terkadang kerasukan jin memang sudah menjadi kejadian yang kerap terjadi dalam pondok pesantren. Sehingga dengan demikian, para santri melakoni tradisi ini dan menganggapnya sebagai kewajiban yang harus dilakukan meskipun dengan beragam kepercayaan. Ada yang berpendapat bahwa dilakukannya tradisi ini sebatas untuk menghindari diri dari gangguan jin dan membentengi diri untuk selalu membaca ayat-ayat Allah.

Untuk lebih memperjelas, berikut paparan hasil wawancara langsung kepada narasumber.

Aminatul Kamalia menyatakan:<sup>24</sup>

''...Enggi, manabi tradisi paneka ampon bedeh neng priode setepongkor. Bedeh seadebu tradisi paneka bedeh karena bedenah bukteh sekadimmah salah sitgungah sanrti putri Latee II paneka kasaropan jin, pas ebecaagi ayat *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirz* alhamdulillah saompanah ebecagi surat paneka olle pendenan sampek beres deri panyakettah. Bedeh jugen sesongkan karena enaguna, alhamdulillah beres jugen berkat kaistiqomahan macah *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirz*''.

Aminatul Kamalia menyatakan:

''...Ya, tradisi ini memang sudah terjadi pada periode-periode sebelumnya. Menurut yang saya ketahui hingga saat ini bahwa adanya tradisi ini karena pernah adanya pembuktian bahwa salah satu santri putri Latee II ini pernah kesurupan jin, kemudian dibacakan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirz* bisa mendingan bahkan sembuh dari penyakit tersebut. Ada juga yang sakit karena di guna-guna, menjadi mendingan bahkan sembuh karena *istiqāmah* untuk membaca *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirz*''.

Aminatul Kamalia merupakan Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah latee II Putri. Tradisi ini sudah ada pada masa sebelumnya. Alasan dilaksanakannya tradisi ini menurut narasumber pertama adalah untuk menghindari diri dari gangguan jin jika *istiqāmah* untuk membacanya.

Adapun Qurrotul Ainiyah menyatakan:<sup>25</sup>

''...Enggi, tradisi paneka ampon bedeh setepongkor atas parenta ketua yayasan eponduk pesantren Annuqayah Latee II. Tradisi paneka eyekini kaangguy tradi sewajib elakonih sareng sekabbinah santreh kaangguy ebecah sopajeh selamat deri gudenah jin. Karena santreah sebenyak kasaropan paneka bileh dengen sehenggenah tradisi paneka bedeh aropa'agi ayat-ayat Al-Qur'an sebecah kaangguy ajegeh deri abek dibik setimbuleh deri jin.''

Adapun Qurrotul Ainiyah menyatakan:

''...Ya, tradisi ini sudah ada sebelumnya atas perintah ketua Yayasan di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II. Tradisi ini diyakini sebagai tradisi yang wajib dilakukan oleh seluruh santri untuk membacanya agar terhindar dari gangguan jin. Karena kerap kali santri kesurupan karena

---

<sup>24</sup> Aminatul Kamalia, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep, *Wawancara Langsung* (14 April 2022).

<sup>25</sup> Qurrotul Ainiyah, Santri Putri Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep, *Wawancara Langsung* (14 April 2022).

kosongnya pikiran. Sehingga tradisi ini hadir berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca untuk melindungi diri setiap individu dari kejahatan makhluk halus.”

Qurrotul Ainiyah merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep. Tradisi pembacaan *Āyāt al-Hirz wa al-Hirs* sudah menjadi tradisi wajib dilakukan bagi seluruh santri, karena tradisi ini diperintahklan langsung oleh pemilik yayasan Pondok Pesantren Annuqayah Latee II untuk menghindari dirinya dari gangguan jin yang terkutuk.

Kedua narasumber yang telah disebutkan sebelumnya merupakan pengurus dan santri yang terlibat langsung dalam tradisi pembacaan *Āyāt al-Hirz wa al-Hirs* tersebut.

Penjelasan tambahan dipaparkan oleh salah satu pengasuh di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri, yaitu Lora Moh. Nobail sebagai berikut:<sup>26</sup>

“Alasan pertama dari tradisi pembacaan *Āyāt al-Hirz wa al-Hirs* ini karena banyak keutamaannya, serta dapat dipercaya dapat menolak gangguan makhluk ghaib. Saya pribadi juga pernah diperintahkan oleh mbah saya yang bernama Nyai Umamah Makkiyah untuk selalu membacanya agar terhindar dari gangguan makhluk ghaib. Kemudian untuk alasan yang kedua, dulu pernah ada tetangga saya yang sakit parah, bahkan dapat dikatakan sudah mau *dinaza*, namun pada saat itu dibacakan *Āyāt al-Hirz wa al-Hirs* sebanyak 41 kali, alhamdulillah orang tersebut sehat kembali hingga saat ini karena dengan izin Allah dalam membaca *Āyāt al-Hirz wa al-Hirs*. Selain untuk menghindari gangguan dari makhluk ghaib, *Āyāt al-Hirz wa al-Hirs* juga dapat menyembuhkan segala penyakit. Dalam literasi yang pernah saya baca, bahwa pembacaan *Āyāt al-Hirz wa al-Hirs* dapat dijadikan sebagai penawar racun, dan masih banyak lagi keutamaan-keutamaan lainnya yang menjadikan kami memerintahkan kepada seluruh santri putri agar ayat ini dijadikan wiritan rutin setiap sore menjelang petang.”

---

<sup>26</sup> Moh. Nobail, salah satu pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep, *Wawancara Langsung* (15 Mei 2022).

Dari penjelasan Moh. Nobail sebagai salah satu pengasuh di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk sumenep bahwa sejarah adanya tradisi pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* dikarenakan ada kajian kejadian sebelumnya. Namun di samping itu, selain untuk menghindari kejahatan, pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* dapat melindungi diri dari kejahatan makhluk ghaib. Uniknya, tidak hanya dalam tindakan, namun ketika *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* dibacakan pada makanan, maka dapat menjadikan makanan berkah dan juga sebagai penawar racun.

Selaras dengan pendapat sebelumnya, peneliti juga melakukan wawancara langsung kepada dewan pengasuh di PPA. Latee II Guluk-Guluk Sumenep tersebut yaitu Nyai Nafhah Basyir dan Nyai Uswatun Hasanah<sup>27</sup> terkait sejarah atau asal mula adanya tradisi pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* yang menyatakan bahwa:

“Bahwa asal mula adanya tradisi pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* yang sampai detik ini masih diindahkan oleh kami dan seluruh santri di PPA. Latee II ini karena memang sudah ada sejak zaman aba (sebelum wafat). Jadi terkait sejarah adanya tradisi ini tidak diketahui secara jelas. Sebagai penerus dari aba kami, sedikit banyak tahu terkait tradisi tersebut karena diyakini untuk menolak jin, mengingat santri rawan akal hal tersebut.”

## **2. Prosesi Tradisi Pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep**

Prosesi terjadinya tradisi pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep mencakup waktu dan tempat pelaksanaan, keterlibatan santri serta seluruh tahapan yang dilakukan mulai dari awal

---

<sup>27</sup> Nyai Nafhah Basyir, Nyai Uswatun Hasanah, Dewan pangasuh PPA. Latee II Guluk-Guluk Sumenep, *Wawancara Langsung* (11 Juli 2022).

hingga akhir pelaksanaan. Pemilihan waktu dilaksanakannya tradisi Pembacaan *Āyāt al-Hirz wa al-Hirs* di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep bukan asal-asalan, melainkan ada penetapan waktu khusus. Tahapan-tahapan dalam tradisi tersebut pun cukup panjang. Di bawah ini akan dipaparkan hasil wawancara dari narasumber yang terlibat langsung mengenai prosesi dalam tradisi pembacaan *Āyāt al-Hirz wa al-Hirs* di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep secara terperinci.

Aminatul Kamalia menyatakan:<sup>28</sup>

*''Edelem macah ayat al Hirz epondok pesntren Annuqayah Latee ll putri Guluk sumenep paneka ewajibagi mundut wudhu' manabi ngangungih halangan searupaagi haid paneka tak ewajibagi kaangguy macah ayat paneka. Edelem wektoh macah santreh paneka manot parenta deri pengasuh sabellunah masok peteng. Deddih macah edelem sore areh. Tradisi paneka eyekinih kaangguy nolak sihir ben gangguen jin ben hal laen epon.'''*

Aminatul Kamalia menyatakan:

*''Prosesi pembacaan Āyāt al-Hirz wa al-Hirs di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep yaitu mengharuskan santri harus memiliki wudhu' terlebih dahulu bagi yang tidak berhalangan. Hal ini karena yang di baca adalah ayat-ayat Al-Qur'an semua. Pembacaan Āyāt al-Hirz wa al-Hirs dilakukan di Musholla yang dikordinir oleh pengurus. Dan bagi yang berhalangan (haid) tidak boleh mengikuti kegiatan tradisi pembacaan Āyāt al-Hirz wa al-Hirs tersebut. Untuk waktu pembacaannya, santri mengikuti perintah dari pengasuh, yaitu sebelum memasuki petang, jadi membacanya pada sore hari. Tradisi ini diyakini untuk menolak sihir, dan gangguan jin, serta hal-hal buruk lainnya.'''*

Adapun Qurrotul Ainiyah menyatakan:<sup>29</sup>

*''Keutamaannah deri maos Āyāt al-Hirz wa al-Hirs se beden kauleh ngaoningin saamponah Maos e sabben sore dek kaa Āyāt al-Hirz wa al-Hirs kakkdintoh kaanggui ayat-ayat penjaga, abdina arassah onggu-onggu*

---

<sup>28</sup> Aminatul Kamalia, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep, *Wawancara Langsung* (14 April 2022).

<sup>29</sup> Qurrotul Ainiyah, Santri Putri Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep, *Wawancara Langsung* (14 April 2022).

*ejegeh, elindungih, contoh syaitan se tak bengal nyemmak, selain kaintoh ngagungih faideh maberes santreh see kapasoan jin, jugen aman Deri ben-sabben hal se abahayaagi, ben bennyak faidenah ayat kakkdintoh, setak esebbut.”*

Adapun Qurrotul ainiyah menyatakan:

”Keutamaan dari pembacaan *Āyāt al-Hirz wa al-Hirs* yang saya ketahui setelah membacanya di setiap sore hari terhadap ayat *Āyāt al-Hirz wa al-Hirs* ini memang sebagai ayat-ayat penjagaan, saya merasa benar-benar terjaga atau terlindungi, seperti halnya syaitan yang tidak berani mendekati. Kemudian juga dapat menyembuhkan santri yang kesurupan jin, aman dari segala sesuatu yang membahayakan, dan masih banyak keutamaan -keutamaan lainnya dari membaca ayat *Āyāt al-Hirz wa al-Hirs* ini.”

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Moh. Nobail<sup>30</sup> terkait waktu pelaksanaan pembacaan *Āyāt al-Hirz wa al-Hirs* sebagai berikut:

“Untuk waktu pelaksanaannya, kenapa harus sore menjelang maghrib, karena diketahui dari orang-orang zaman dahulu bahwa jika sudah masuk waktu petang, Diyakini sebagai salah satu waktu yang terbilang rawan karena waktu tersebut merupakan waktu jin dan syaitan datang untuk mengganggu manusia. Sebagai salah satu contoh misalnya, larangan tidur di sore hari setelah asar atau sebelum maghrib agar tidak kesurupan. Namun dalam hal ini bukan berarti ketika di siang hari dapat disimpulkan tidak ada syaitan, hanya saja jika sudah memasuki waktu petang, sudah diyakini adanya makhluk ghaib yang datang untuk mengganggu.”

Dari paparan yang telah disampaikan oleh Moh. Nobail tentang waktu pelaksanaan tradisi pembacaan *Āyāt al-Hirz wa al-Hirs* bahwa tradisi tersebut dilakukan ketika sore hari menjelang petang, hal ini agar melindungi diri kita dari makhluk ghaib yang datang untuk mengganggu. Penjelasan lainnya dari Moh. Nobail terkait hal tersebut beliau menyinggung bahwa di dalam Al-Qur’an sudah

---

<sup>30</sup> Moh. Nobail, salah satu pengasuh di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep, *Wawancara Langsung* (15 Mei 2022).

terdapat anjuran untuk melakukannya. Hal ini didasari dengan firman Allah dalam QS. Ghāfir (40): 55, yang artinya sebagai berikut:<sup>31</sup>

*“Bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, mohonlah ampun untuk dosamu, dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi!”*

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bukan hanya pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* yang dibaca ketika pada waktu pagi dan petang, melainkan zikir-zikir yang lain juga dibaca saat itu. Hikmah dari pembacaan yang dilakukan di sore hari menjelang petang selain karena untuk menghindari gangguan makhluk ghaib, juga karena di waktu pagi para santri memiliki keterbatasan waktu karena adanya kegiatan yang lain.

Dari paparan ketiga narasumber di atas dapat penulis simpulkan bahwa proses dalam tradisi pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk sesuai catatan lapangan mengenai tradisi tersebut yang diamati penulis bahwa pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* dilakukan setelah salat asar berjamaah di Musholla untuk meminimalisir keterlambatan santri. Pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* diharuskan memiliki wudhu' terlebih dahulu, dan bagi yang berhalangan tidak diperkenankan untuk ikut serta dalam pembacaan tradisi tersebut. Pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirz* dilakukan di waktu sore hari sebelum petang tiba karena untuk menghindari gangguan setan di sore hari menjelang maghrib, karena waktu demikian merupakan waktu rawan untuk berkumpulnya jin. Pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs*

---

<sup>31</sup> Muchlis Muhammad Hanafī, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 689.

dikordinir oleh pengurus dengan tujuan agar seluruh santri membaca seksama dan tidak ada yang main-main dalam membaca.

Adapun yang menjadi bahan bacaan dalam tradisi *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* tersebut adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca meliputi: QS. Al-Fātihah (1), QS. al-Baqarah (2): 15, 255-257, 284-286, QS. Āli 'Imrān (3): 18, QS. al-A'rāf (7): 54-56, QS. al-Isrā' (17): 110-111, QS. Yāsīn (36): 1-83, QS. al-Ṣaffāt (37): 1-11, QS. al-Raḥmān (55): 33-35, QS. al-Ḥasyr (59): 22-24, QS. al-Ikhlāṣ (112), QS. Al-Nās (114) dan QS. al-Qadr (97).

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menyertakan ayat-ayat pilihan sebagaimana yang telah disebutkan di atas sesuai dengan data yang ditemukan peneliti di lapangan sebagai berikut:

## E.DOA-DOA

### 1. Ayat al-Hirzi (Bacaan Rutin Santri)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.  
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ. إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا  
الضَّالِّينَ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَلَمْ. ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا  
رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. وَالَّذِينَ  
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ

وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ. أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ  
الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ  
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ  
يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ  
مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.  
لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ  
يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. اللَّهُ  
وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ  
النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ. لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ  
تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوُهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ  
فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ  
شَيْءٍ قَدِيرٌ. أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ  
وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ  
لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا  
غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا  
إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا  
لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ

عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا  
وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا  
وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.  
إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي  
سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ. يُغْشِي اللَّيْلَ  
النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ  
مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ. أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ  
رَبُّ الْعَالَمِينَ. ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا  
يُحِبُّ السُّعْتِدِينَ. وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ  
إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ  
مِنَ السُّحْسِينِ. قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ

أَيَّامًا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى. وَلَا تَجْهَرُوا  
بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا.  
وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ  
شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وِليٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِيرُهُ  
تَكْبِيرًا.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. وَالصَّافَّاتِ صَفًّا.  
فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا. فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا. إِنَّ إِلَهَكُمْ  
لَوَاحِدٌ. رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ  
المَشَارِقِ. إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بيزينة الكواكبِ.  
وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ. لَا يَسْمَعُونَ إِلَى  
المَلَأِ الْأَعْلَى وَيُقْدِفُونَ مِّنْ كُلِّ جَانِبٍ. دُحُورًا

وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ. إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ  
فَاتَّبَعَهُ، شِهَابٌ ثَاقِبٌ. فَاسْتَفْتِهِمْ أَهْمُ أَشَدُّ خَلْقًا  
أَمْ مَنْ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ. يَا  
مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ  
أَفْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا  
بِسُلْطَانٍ. فَبِأَيِّ آيَةٍ رَبِّكُمْ تُكذِّبَانِ. يُرْسَلُ  
عَلَيْكُمْ سُورٌ مِنْ نَارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ. لَوْ  
أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا  
مُتَّصِدًا عَمَّا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا  
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ. هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا  
هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. هُوَ

اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ  
الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ  
اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ. هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ  
لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ  
نَفَرَ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا. يَهْدِي  
إِلَى الرُّشْدِ فَأَمَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا. وَأَنَّهُ  
تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا. وَأَنَّهُ  
كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا. وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ  
وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.  
هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ  
شَيْءٍ عَلِيمٌ. هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ  
فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ  
فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ  
وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ. لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى  
اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ. يُؤَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ  
النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ. لَقَدْ

جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ  
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ. فَإِنْ تَوَلَّوْا  
فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ  
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ.

## 2. Doa Khatmi al-Qur'an

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
حَمْدًا يُؤَاتِي نِعْمَهُ وَيُكَافِيهِ مَزِيدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ  
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.  
اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. واجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَنُورًا  
وَهُدًى وَرَحْمَةً. اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا وَعَلِّمْنَا  
مِنْهُ مَا جَهِلْنَا وَارزُقْنَا تِلَاوَتَهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ

Menurut Moh. Nobail, bahwa pembacaan ayat-ayat tertentu sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa untuk masalah pemilihan ayat ini beliau tidak mengetahuinya. Karena *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* memang sudah ada pengarangnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara penulis di lapangan berikut:

“Untuk masalah ayat-ayat pilihan ini, saya tidak tau secara pasti, karena *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* ini memang sudah ada pengarangnya, dan pastinya di dalamnya mencakup surah al-Fātiḥah. Dengan kita membaca al-Fātiḥahnya saja maka insyaAllah segala hajat akan terkabulkan. Namun saya yakini bahwa Ulama’ yang mengumpulkan ayat-ayat ini menjadi satu dalam istilah *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs*, karena sudah ada hasiat tersendiri dalam setiap ayatnya. Banyak keutamaan masing-masing, dan khususnya untuk menghindari gangguan dari jin dan syaitan, karena makna dari *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* adalah penjagaan.”

Hal positif lainnya yang terdapat dalam tradisi ini yaitu ketua yayasan memberikan arahan kepada para santri sebelum liburan tiba untuk tetap membaca *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* guna melindungi diri dan keluarga dari sesuatu yang membahayakan. Hal ini dianggap bahwa betapa pentingnya pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* bagi kehidupan manusia. Karena ayat ini diyakini sebagai ayat-ayat penjagaan.

### **3. Makna Pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep**

Setiap tindakan pasti di dalamnya memiliki motivasi dan alasan tertentu dalam melakukan tradisi yang dilakoni. Makna dari pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* ini merupakan poin penting atas pembahasan yang dilakukan peneliti. Berikut pemahaman yang diperoleh dari pelaku secara langsung dari tradisi ini sesuai dengan wawancara kepada narasumber di lapangan. Berikut pemahaman yang diperoleh dari tradisi pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* terhadap wawancara yang diperoleh dari

Aminatul Kamalia sebagai ketua pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Latee II

Putri Guluk-Guluk Sumenep:

” Makna epon derih pamaossen *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* kakkintosh menurut beden abdinah, manabi eyoladiah derih segi elaksanaaginah kakkintosh kaanggui alateh santrah sopajeh tetep istiqomah edelem maos Al-Qur'an, karnah ayat se ebecah ngaropaagi ayat se abahas tentang kakobesaennah Allah. Selain kakkintosh kabiasaan kaanggui salah sittong bentuk kegiatan pokok internet PPA. Leter ll putri kaanggui alateh santrahsopajeh deddi oreng se kenceng asokkor edelem bedenah rezeki ben cobeen se deteng deri pangeran. Karnah torkadeng Allah apareng rezeki se cukup dek sabben oreng seekasokanah kaanggui ngaoningin ber sabbereh kabulena kaanggui asokkor ben matadek rezeki ejelen sebegus monggu Allah. Sabeliggeh, manabi Allah apareng panyakot atau ujian dek ka kabulena, kaanggui ngaoningin sejauh mana kabulena sabber ngadebin. Karnah abdinah yakin bahwa Allah apareng hal kakkintosh karena kauleh sareng ajunan sasejeh sebagai manussah mampu kaanggui ajelenin sakabbinah dengan sabber ben ikhlas.”

”Adapun makna dari pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* ini menurut saya pribadi jika dilihat dari proses dilaksanakannya yaitu melatih santri untuk tetap *istiqāmah* dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, karena ayat-ayat yang dibaca merupakan ayat-ayat yang membahas tentang ke-Esaan Allah. Selain itu tradisi ini sebagai salah satu bentuk kegiatan pokok internal PPA. Latee II putri untuk melatih santri agar menjadi orang yang senantiasa bersyukur terhadap rejeki dan cobaan yang diberikan oleh Allah. Karena terkadang Allah memberikan rejeki yang berlimpah terhadap yang dikehendaki-Nya karena ingin melihat sejauh mana hamba tersebut bersyukur dan menghabiskan rejeki tersebut di jalan yang dibenarkan Allah. Sebaliknya, jika Allah memberikan penyakit atau cobaan kepada hambanya karena ingin mengetahui sejauh mana ia bersabar terhadap penyakit atau cobaan yang dihadapi. Karena saya sendiri yakin bahwa Allah emmemberikan hal demikian karena kita sebagai manusia mampu untuk menjalani semuanya dengan sabar dan ikhlas”<sup>32</sup>.

Menurut Tholibatul Ulfa, bahwa membaca *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* dapat berdampak baik. Diantaranya membuat pikiran lebih tenang, tidak diganggun jin atau

---

<sup>32</sup> Aminatul Kamalia, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep, *Wawancara Langsung* (14 April 2022).

mahluk ghaib lainnya serta dijauhi dari sesuatu yang membahayakan. Hal ini diungkapkan dalam hasil wawancara peneliti sebagai berikut:<sup>33</sup>

“Menurut saya, pembuktian dari membaca *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* di sore hari, alhamdulillah pikiran terasa lebih tenang, tidak ada gangguan dari jin ataupun kesurupan. Serta dijauhi dari sesuatu yang tidak menyenangkan.”

Untuk lebih jelas terkait makna sekaligus manfaat yang dirasakan ataupun diperoleh dari pelaksanaan tradisi ini, maka peneliti akan memaparkan hasil wawancara kepada informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi ini. Berikut data yang ditemukan peneliti dilapangan:

Siti Lailatul Maghfiroh menyatakan:<sup>34</sup>

“Pembacaan ayat Khirzi ini dilakukan karena memang perintah dari pengasuh, akan tetapi secara umum tidak pernah mengkaji manfaat ayat-ayat khirzi ini apa, kegunaannya untuk apa saja. Hanya saja yang paling menonjol dari tradisi ini karena dapat melindungi diri dari gangguan jin.”

Syarifatuz Zahroh menyatakan:<sup>35</sup>

“Pembuktian dari pembacaan ayat khirzi ini dialami oleh teman saya sendiri. Pernah ada orang yang memiliki niatan buruk terhadap teman saya ini, namun tidak tepat sasaran. Karena menurut salah satu ustad ada amalan di dalam dirinya, yaitu ayat khirzi yang diamalkan dengan istiqamah.”

Elliyatin Nafisah menyatakan:<sup>36</sup>

“Menurut saya, ayat khirzi memang harus dibaca dan diamalkan, terlebih bagi kita sebagai seorang santri. Apalagi pada ayat khirzi ini ada ayat-ayat yang menampakkan tentang perilaku kita sebagai santri. Jadi, pembacaan ayat khirzi bagi saya sangatlah penting untuk pembuktiannya. Bagi saya sendiri, pada saat saya membacanya saja saya merasa senang, merasa tertarik, ketagihan untuk

---

<sup>33</sup> Tholibatul Ulfa, salah satu alumni Pondok Pesantren Annuaqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2022).

<sup>34</sup> Siti Lailatul Maghfiroh, salah satu pengurus PPA. Latee II Guluk-Guluk Sumenep, *Wawancara Langsung* (09 Juli 2022).

<sup>35</sup> Syarifatus Zahroh, salah satu santri PPA. Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep, *Wawancara Langsung* (09 Juli 2022).

<sup>36</sup> Elliyatin Nafisah, salah satu santri PPA. Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep, *Wawancara Langsung* (09 Juli 2022).

membacanya secara istiqamah dan setelah membaca jiwa terasa tenang dan nyaman.

Tholak Aida dan Ibu Nur Imamah menyatakan:<sup>37</sup>

“Menurut saya, pembacaan ayat khirzi ini sangatlah penting, karena pengalaman saya pribadi ketika ada masalah dengan batin, saat membaca ayat khirzi ini merasa lebih tenang meskipun tidak punya solusi yang tepat saat itu juga.”

Afifah menyatakan:<sup>38</sup>

“Pada saat membaca ayat khirzi, pernah saya sedang dalam keadaan marah kepada teman, tanpa disadari kemarahan saya hilang, yang awalnya hati tidak tenang, setelah membacanya hari merasa tenang dan tidak ada dendam atas kemarahan itu.”

Nur Fadhilah Ahmad menyatakan:<sup>39</sup>

“Dampak saya setelah membaca dan mengamalkan ayat ini, merasa lebih tenang, merasa diri saya itu terjaga dari gangguan-gangguan suatu hal yang tidak baik.”

Rohatin Novita Sari menyatakan:<sup>40</sup>

“Bagi saya pribadi, efek dari mengamalkan ayat khirzi ini membuat hati menjadi lebih tenang, tidak muda emosi, tidak mudah sakit serta lebih berani menghadapi suatu yang saya takuti.”

Salwa Wita Muharromah Putri menyatakan:<sup>41</sup>

“Bagi saya, hikmah pembacaan ayat khirzi ini menjadi lebih tenang, hati serta pikiran lebih nyaman, beban masalah bisa hilang, serta dapat mendekatkan diri kepada Allah, lebih memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.”

---

<sup>37</sup> Tholak Aida, Nur Imamah, Salah satu alumni di PPA. Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep, *Wawancara Langsung* (09 Juli 2022).

<sup>38</sup> Afifah, salah satu santri PPA. Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep, *Wawancara Langsung* (09 Juli 2022).

<sup>39</sup> Nur Fadhilah Ahmad, salah satu santri PPA. Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep, *Wawancara Langsung* (09 Juli 2022).

<sup>40</sup> Rohatin Novita Sari, salah satu pengurus PPA. Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep, *Wawancara Langsung* (09 Juli 2022).

<sup>41</sup> Salwa Wita Muharromah Putri, salah satu santri PPA. Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep, *Wawancara Langsung* (09 Juli 2022).

Wasilatur Rohmah menyatakan:<sup>42</sup>

“Menurut saya, setelah mengamalkan ayat khirzi diri saya sendiri merasa terhindar dari suatu hal yang tidak saya senangi, dijaga dari segala musibah, dan terlindungi dari gangguan-gangguan makhluk halus.”

Qomariyatul Azizah menyatakan:<sup>43</sup>

“Pembacaan ayat khirzi ini setau saya merupakan ayat penjagaan atau ayat perlindungan. Jadi efek yang saya alami terasa terjaga dari kejahatan suatu hal yang berbahaya, dan terlindungi dari gangguan makhluk halus.”

Dari paparan para informan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembacaan terkait tradisi ini memiliki dampak positif sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pembacanya. Dampak tersebut akan membawa dirinya kepada sesuatu yang lebih baik.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Sejarah Lahirnya Tradisi Pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep**

Tradisi pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* kerap kali menjadi kegiatan wajib di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep. Tradisi ini sudah ada sejak pesantren tersebut didirikan dan tetap diindahkan hingga saat ini. Adapun sejarah lahirnya tradisi ini tidak ada yang mengetahui secara jelas tentang asal usulnya, melainkan tradisi ini lahir karena merupakan perintah dari pengasuh pondok pesantren Annuqayah tersebut. Urgensi dari pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep tersebut yaitu untuk membiasakan diri supaya tetap mengingat Allah dengan membaca surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an, sehingga tercipta kecintaan terhadap ayat-ayat

---

<sup>42</sup> Wasilatur Rohmah, salah satu santri PPA. Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep, *Wawancara Langsung* (09 Juli 2022).

<sup>43</sup> Qomariyatul Azizah, salah satu pengurus di PPA. Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep, *Wawancara Langsung* (09 Juli 2022).

Allah. Sejalan dengan tradisi tersebut, tradisi ini dilakukan agar terhindar dari gangguan makhluk halus dan kejahatan-kejahatan lainnya, karena ayat-ayat yang dibacakan merupakan ayat-ayat penjagaan.

Adapun mengenai sejarah pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep tidak ada yang dapat memastikan asal mula tradisi tersebut. Hal ini terjadi karena tradisi tersebut sudah berlangsung sejak lama. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Suhardi Marli, bahwa pengetahuan manusia terhadap sejarah tidak dapat dikatakan kengkap dan sempurna. Hal ini dikarenakan bahwa peninggalan di masa lampau tidak selalu utuh.<sup>44</sup>

Pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep juga dapat dikatakan sebagai bentuk penjagaan dari kejahatan. Setelah melakukan wawancara dan observasi, penulis memperoleh informasi bahwa seluruh santri wajib hadir untuk melakukan tradisi tersebut wajib kecuali bagi yang berhalangan hadir karena alasan syar'i. Karena dalam tradisi ini yang menjadi bahan bacaan adalah ayat-ayat Al-Qur'an.

## **2. Prosesi Tradisi Pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep**

John W. Creswell mengatakan bahwa fokus penelitian dalam studi kasus merupakan spesifikasi kasus dalam suatu kejadian, baik kejadian individu, kelompok budaya ataupun potret kehidupan.<sup>45</sup> Prosesi tradisi pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-*

---

<sup>44</sup> Suhardi Marli, "Sejarah dan Pendidikan Sejarah," <https://media.neliti.com/media/publications/218559-sejarah-dan-pendidikan-sejarah.pdf>, diakses pada tanggal 26 Mei 2022 pukul 08:03 WIB.

<sup>45</sup> Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Bangkalan: UTM Press, 2013), 2.

*Hirs* di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep meliputi tahapan dari awal hingga akhir, waktu dan tempat pelaksanaan. Dalam data baik yang diperoleh dari wawancara ataupun observasi bahwa tahapan dari tradisi pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep setelah salat asar berjamaah seluruh santri tidak meninggalkan masjid terlebih dahulu. Pembacaan tradisi tersebut dibaca bersama yang dipimpin oleh pengurus pondok agar kompak dalam pembacaannya.

Dalam hal waktu, tidak ada penetapan tanggal khusus, misalnya tanggal yang dianggap sakral. Seluruh santri melakukan tradisi pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* pada kisaran setelah salat asar hingga selesai. Pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* terdiri dari beberapa surah yang ada di dalam Al-Qur'an, yaitu: QS. Al-Fātihah (1), QS. al-Baqarah (2): 15, 255-257, 284-286, QS. Āli 'Imrān (3): 18, QS. al-A'rāf (7): 54-56, QS. al-Isrā' (17): 110-111, QS. Yāsīn (36): 1-83, QS. al-Ṣaffāt (37): 1-11, QS. al-Raḥmān (55): 33-35, QS. al-Ḥasyr (59): 22-24, QS. al-Ikhlāṣ (112), QS. Al-Nās (114) dan QS. al-Qadr (97).

Pola dari kegiatan pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep ialah sebagai berikut:

1. Bertawasul terlebih dahulu atau mengirim al-Fātiḥah kepada Rasulullah Saw. Bertawasul bukanlah produk baru dalam kebiasaan umat Islam. Tawasul merupakan hal yang lumrah yang dilakukan umat Islam sebagai pembuka setiap doa dengan tujuan agar lebih cepat terkabulkan.
2. Membaca surah-surah tertentu Al-Qur'an, di antaranya: al-Baqarah (2): 15, 255-257, 284-286, QS. Āli 'Imrān (3): 18, QS. al-A'rāf (7): 54-56,

QS. al-Isrā' (17): 110-111, QS. Yāsīn (36): 1-83, QS. al-Ṣaffāt (37): 1-11, QS. al-Raḥmān (55): 33-35, QS. al-Ḥasyr (59): 22-24, QS. al-Ikhlāṣ (112), QS. Al-Nās (114) dan QS. al-Qadr (97). Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca memang sudah ditetapkan dari pihak pondok. Karena ayat-ayat di atas merupakan ayat-ayat penjagaan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipaparkan di atas harus dibaca berurutan sesuai dengan urutan mushaf Al-Qur'an. Karena dalam hal ini masing-masing santri telah diberikan buku panduan dari pondok. Hal ini dimaksudkan untuk menambah kekhusyukan santri dalam membaca.

### **3. Makna Pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep**

Sebagai penyempura dari kitab-kitab sebelumnya, Al-Qur'an memiliki banyak manfaat bagi manusia. Kekayaan manfaat tersebut dapat dirasakan oleh siapapun yang membaca, mendengarkan ataupun mengkaji maknanya. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang selaras dengan zaman. Penggunaan ayat-ayat suci Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat juga Bergama, sesuai dengan motivasi dan ideologi sebagai keyakinan masing-masing. Motivasi tersebut dapat berupa ekspresi membaca Al-Qur'an yang semata-mata ingin memperoleh pahala, sebagai petunjuk kehidupan, hingga ada yang mempraktikkannya dalam sebuah tradisi tertentu. Misalnya pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep, tradisi dan prosesi yang telah penulis paparkan di atas.

Adapun mengenai surah yang wajib dibaca dalam tradisi tersebut ialah ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas. Latar belakang terpilihnya ayat-ayat tertentu sebagai surah yang wajib dibaca dalam tradisi pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirs* di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep yaitu berdasarkan motivasi yang muncul dari pemahaman mereka.

Adapun mengenai makna, seluruh informan yang berhasil diwawancarai tidak jauh berbeda. Mereka memiliki keyakinan yang kuat bahwa dengan pembacaan *Āyāt al-Ḥirz wa al-Ḥirz* dapat menjaga diri mereka dari kejahatan dan disembuhkan dari berbagai penyakit. Oleh karenanya tradisi ini dijadikan zikir sehari-hari agar tetap dekat dengan Al-Qur'an.